Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi keluarga adalah komunikasi interpersonal yang sangat penting. Dengan memahami bentuk, fungsi, dan proses dari komunikasi keluarga, kita dapat memahami bagaimana dan mengapa masalah-masalah dalam keluarga bisa terjadi, dan memungkinkan kita untuk mengambil langkah untuk mencegah masalah di masa yang akan datang (Segrin & Flora, 2011: 3). Selain mengenai konflik dalam keluarga, kita juga dapat memahami apa yang membuat pernikahan bahagia, bagaimana teknik mengasuh anak yang baik, dan bagaimana menjaga hubungan yang berarti dengan anggota keluarga (Segrin & Flora, 2011: 3). Faktor-faktor tersebut membuat komunikasi dalam keluarga menjadi hal yang fundamental untuk dipahami dalam hubungan pernikahan.

Dalam pernikahan dan keluarga, konflik tidak dapat dihindari. Menurut Wilmot & Hocker dalam Wood (2010: 223), konflik interpersonal terjadi ketika orang dalam satu hubungan memiliki pandangan, minat, dan tujuan yang berbeda. Konflik interpersonal merupakan ekspresi ketidaksetujuan, pemberontakan, dan perselisihan (Wood, 2010: 224). Konflik hanya terjadi jika ketidaksetujuan atau tekanan diekspresikan. Ketidaksetujuan atau perbedaan pendapat dapat diekspresikan melalui berbagai cara, seperti menatap lawan dengan tatapan kesal,

Strategi Manajemen..., Intan Aplia, FIKOM UMN, 2015

membanting pintu, menolak berbicara kepada lawan, dan juga secara verbal mengatakan bahwa kita marah.

Hal ini juga terjadi dalam pernikahan. Pernikahan adalah suatu ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri (Zakaria dkk, 2007: 10). Pada saat seorang pria dan wanita menikah, tentunya mereka membawa nilai-nilai budaya, sikap, dan keyakinan masing-masing ke dalam pernikahan tersebut. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut, pasangan suami istri haruslah melakukan penyesuaian untuk membentuk nilai dan sistem baru bagi keluarga mereka.

Konflik dalam pernikahan dapat timbul ketika terjadi perbedaan yang mencegah terjadinya kesepakatan antara suami dan istri. Menurut DeVito (2009: 277) terdapat enam isu utama penyebab konflik, yakni (1) keintiman, (2) kekuasaan, (3) kelemahan personal, (4) jarak, (5) sosial, dam (6) rasa tidak percaya. Namun perbedaan dan konflik dalam pernikahan bukanlah penghalang, melainkan sebuah stimuli untuk saling menghargai antar pasangan dalam membina rumah tangga (Zakaria dkk, 2007:12).

Walaupun konflik merupakan hal yang dianggap wajar dalam hubungan pernikahan, konflik tidak bisa disepelekan. Saat konflik terjadi, pasangan harus menyelesaikannya agar hubungan kembali terjalin dengan baik. Jika diselesaikan dengan cara yang baik, konflik dapat membuat individu bertambah matang dan bisa memperkuat hubungan mereka (Wood, 2010: 229). Pada hubungan yang paling sehat sekalipun konflik merupakan hal yang wajar dan umum terjadi. Faktor pentingnya adalah bukan perbedaan yang ada dalam hubungan atau

Strategi Manajemen..., Intan Aplia, FIKOM UMN, 2015

seberapa sering mereka bertengkar, tapi sekonstruktif atau sedestruktif apa mereka menyelesaikan perbedaan yang terjadi (Strong dkk, 2011: 242).

Namun, tidak semua konflik diselesaikan dengan cara yang konstruktif. Individu dapat merespon konflik dengan cara baik dan buruk. Orang yang menghadapi konflik dengan cara buruk seperti melalui kekerasan fisik dan perkataan kasar disebabkan karena mereka tidak tahu bagaimana menangani perasaan mereka. Saat sedang marah dan kecewa, emosi dalam diri seseorang cenderung meluap-luap, sehingga ia tidak tahu bagaimana mengatasi emosinya tersebut.

Tergantung dari bagaimana cara menangani masalah, konflik dapat membuat hubungan menjadi semakin dekat atau malah merusak hubungan. Hal terburuk yang dapat terjadi jika konflik dalam pernikahan tidak kunjung selesai adalah perceraian. Kesulitan berkomunikasi, saling menoleransi, dan menghargai pasangan membuat pertikaian mudah muncul dan bercerai kerap kali dianggap sebagai jalan terbaik (Kompas, 2015: 13).

Menurut data Kementrian Agama Republik Indonesia yang dilansir dari *Intisari*, 16 persen pasangan yang menikah di tahun 2011 mengalami perceraian, angka tersebut berkurang pada tahun 2013 dengan 14,6 persen perceraian. Dari 2.218.130 pasangan yang menikah pada tahun 2013, sebanyak 324.527 mengalami perceraian (Sidauruk dan Widyaningrum, 2015: 174).

Data lain dari Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung Republik Indonesia mengatakan bahwa pada tahun 2013, sejumlah 97.615 pasangan

Strategi Manajemen..., Intan Aplia, FIKOM UMN, 2015

bercerai karena alasan ketidakharmonisan. 81.266 pasangan bercerai karena tidak adanya tanggung jawab, 74.559 pasangan karena alasan ekonomi, 25.310 karena perselingkuhan, dan lainnya karena krisis akhlak dan kecemburuan (Sidauruk dan Widyaningrum, 2015: 177).

Komunikasi memiliki peran penting dalam konflik. Komunikasi yang tidak memadai merupakan salah satu akibat utama dalam kerusakan hubungan dan dapat menyebabkan perceraian. Adanya komunikasi yang tidak suportif, kritis, dan negatif dapat menimbulkan ketidakpuasan, sehingga akan dengan mudah menyebabkan kehancuran dalam suatu hubungan (DeVito, 2009: 233).

Cara pria dan wanita berkomunikasi tidak sama, begitu juga dengan cara mereka menyelesaikan konflik terutama dalam hubungan rumah tangga. Dalam berkomunikasi dan berbicara, wanita cenderung lebih fokus pada perasaan dan hal-hal personal, sedangkan pembicaraan pria lebih kompetitif. Wanita dan pria memiliki pemahaman berbeda tentang fungsi komunikasi dan perbedaan bagaimana komunikasi diterapkan pada prakteknya (Wood, 2010: 109).

Pria cenderung menginginkan kekuasaan, sedangkan wanita menginginkan hubungan yang lebih dalam dalam pembicaraan. Budaya maskulin menggunakan pembicaraan untuk menyelesaikan pekerjaan, menegaskan diri, dan mendapat kekuasaan. Budaya feminin menggunakan pembicaraan untuk membangun hubungan, melibatkan orang lain, dan menanggapi lawan bicara (Griffin, 2012: 450). Dengan gaya berkomunikasi yang berbeda, konflik dapat timbul dalam hubungan suami istri.

Strategi Manajemen..., Intan Aplia, FIKOM UMN, 2015

Menurut Stafford dalam Wood (2010: 228), wanita cenderung ingin mendiskusikan konflik dan masalah yang terjadi dalam hubungan, sedangkan pria lebih sering menghindar atau meminimalisir konflik. Hal yang sama diutarakan Bass dalam Wood (2010: 228), yakni suami cenderung menarik diri dari konflik dibanding sang istri dan hal itu merupakan hambatan yang biasanya menyebabkan perceraian.

Berbanding terbalik dengan Wood, pemahaman *genderlect styles* milik Deborah Tannen justru mengatakan bahwa wanita lah yang menghindari konflik dan pria menghadapi konflik. Pria melihat hidup sebagai sebuah kompetisi, sehingga mereka lebih terbiasa terhadap konflik dibandingkan wanita. Bagi kebanyakan wanita, konflik adalah ancaman bagi hubungan, sehingga mereka cenderung menghindari konflik (Griffin, 2012: 441).

Penelitian ini penting dan menarik karena akan berguna untuk mengetahui strategi komunikasi pasangan suami istri dalam tinjauan perbedaan gender. Penelitian ini juga berguna menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi pada pria dan wanita, terutama bagi mereka yang menjalani hubungan pernikahan. Penelitian ini akan membandingkan teori yang ada dengan realitas yang akan penulis peroleh dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber pasangan suami istri.

Strategi Manajemen..., Intan Aplia, FIKOM UMN, 2015

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah adalah:

1. Apa saja sumber-sumber konflik dalam rumah tangga?
2. Bagaimana strategi manajemen konflik pasangan suami istri?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sumber-sumber konflik dalam rumah tangga.
2. Mengetahui strategi manajemen konflik pasangan suami istri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini berguna untuk menambah kajian dalam bidang strategi komunikasi, yaitu pada kajian komunikasi interpersonal khususnya dalam teori *genderlect styles* pada suami istri. Penelitian ini diharapkan dapat membagi informasi tentang cara pria dan wanita yang berbeda dalam menghadapi konflik dalam rumah tangga.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik dengan penelitian dalam bidang komunikasi interpersonal,

Strategi Manajemen..., Intan Aplia, FIKOM UMN, 2015

khususnya berkaitan dengan strategi komunikasi suami istri dalam menghadapi konflik dalam tinjauan perbedaan gender.

Strategi Manajemen..., Intan Aplia, FIKOM UMN, 2015